

***BUBAK MANTEN* DALAM TRADISI PERNIKAHAN ETNIS JAWA DI DESA PULAU SEJUK KECAMATAN DATUK LIMA PULUH KABUPATEN BATU BARA**

Oleh

Yulia Prastami¹, Nuriza Dora²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: yuliaprastami5679@gmail.com¹

ABSTRACT

This research examines and analyzes the meaning contained in the bubak manten tradition in Javanese ethnic wedding traditions. Bubak manten is a tradition carried out by ethnic Javanese at a wedding when marrying their child. In Javanese ethnic wedding traditions. In this research the author uses a qualitative approach using ethnographic methods. This ethnographic method is appropriate to the research because ethnography investigates the society and culture related to bubak manten in Javanese ethnic wedding traditions. In accordance with the aim of this research is to study and analyzed to obtain the finding that bubak manten in the Javanese ethnic wedding tradition has a different understanding in society. Java is interpreted as paving the way or opening the door of fortune for children who are married off and also has the meaning of equipping children to open fortune.

Keywords: *tradition, marriage, bubak manten.*

I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu yang diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang bisa berupa benda atau tindakan sebagai unsur dari kebudayaan atau berupa nilai dan norma serta cita-cita. Menurut KBBI tradisi merupakan suatu adat ataupun kebiasaan yang turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Tradisi ini sendiri merupakan ciri khas dari suatu etnis. Di Indonesia sendiri memiliki beragam etnis dari berbagai daerahnya masing-masing. Dari etnis tersebut memiliki tradisi dan kearifan lokal yang berbeda-beda. Perbedaan ini melahirkan keberagaman misalnya seperti rumah adat, tarian, makanan, pakaian, serta prosesi adat. Prosesi adat

itu sendiri mampu menjadi daya tarik bagi kalangan masyarakat di era modern seperti sekarang ini.

Menurut Sibarani kemampuan menanamkan ciri khas suatu kebudayaan melalui medium tradisi lisan merupakan fungsi tradisi. Karena manusia telah memiliki tradisi lisan sejak dahulu kala, maka tradisi lisan dapat dikatakan hampir setara umur manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Clark Wissler dalam Danandjaja, kebudayaan pada umumnya memiliki unsur-unsur yang disebut culture universal yang kemudian diperinci lagi menjadi aktivitas-aktivitas kebudayaan (*cultural activities*), kompleks unsur-unsur (*trait complexes*), unsur-unsur (*traits*), unsur-unsur kecil (*items*).

Pernikahan adalah ikatan lahir batin anatar seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup berketurunan.

Menurut KBBI pernikahan adalah sebuah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan menurut ketentuan hukum dan agama. Sementara makna dari kata kawin sendiri itu ialah perkawinan membentuk sebuah keluarga dengan lawan jenis. Hal ini yang sering disebut dengan bersuami, beristri atau menikah.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena tradisi adalah hal yang diwariskan oleh nenek moyang dan di jaga atau dilestarikan sampai sekarang dan terus dilakukan dari generasi ke generasi. Seperti tradisi bubak manten pada etnis Jawa. Tradisi bubak merupakan suatu tradisi dalam perkawinan adat Jawa yang dilangsungkan ketika acara resepsi perkawinan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu dan masih dijalankan dalam masyarakat. Masyarakat banyak tidak tau tentang sejarah tradisi, makna apa yang terdapat dalam sebuah tradisi dan hal lainnya. Hal ini disebabkan karena semakin muda generasi maka akan semakin tidak terlestari tradisi tersebut dikarenakan memudar dari waktu ke waktu.

Jarangnya keterlibatan generasi muda dalam mengikuti dan ikut andil dalam sebuah tradisi yang menyebabkan memudarnya sebuah tradisi didalam suatu etnis. Hal ini disebabkan oleh adanya globalisasi yang memudahkan semua arus dan memberikan dampak dalam sebuah tradisi kebudayaan. Dengan kemajuan perkembangan teknologi memudahkan generasi sekarang dalam mengakses berbagai hal di media sosial, salah satunya mengakses informasinya dalam bidang kebudayaan. Hal ini menyebabkan munculnya tren-tren baru dikalangan remaja dan tidak mau lagi mengikuti tradisi yang telah ada karena dianggap tidak sesuai perkembangan zaman.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dikaji agar analisis dan pengkajian yang dilakukan pada penelitian yang berjudul *Bubak Manten Dalam Tradisi Pernikahan Etnis Jawa di Desa Pulau*

Sejuk Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara ini mampu memberikan gambaran tentang makna apa yang terkandung dalam tradisi ini. Sehingga generasi selanjutnya tidak hanya menjalankan tradisi saja tetapi juga tau makna dan arti yang terkandung di dalam sebuah tradisi tersebut.

II. METODELOGI

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2007: 6), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan menggunakan metode etnografi.

Metode etnografi merupakan cara untuk memahami perkembangan manusia dengan teknologi, komunikasi, dalam pengaturan sosial dan budaya. (Tobing, 2017). Istilah etnografi dewasa ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial. Sejatinnya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer (2000:6-7) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif.

Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti (2004: 35-36) dalam karyanya "*Qualitative Research In Sociology*" menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial

pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian. Bagi etnografer, temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan di mana data penelitian dikumpulkan. 'Sebuah studi menjadi etnografi ketika peneliti lapangan menghubungkan fakta dengan latar belakang yang mendasari fakta yang terjadi terutama dalam kaitannya dengan kontintensi sejarah dan budaya'. Dengan kata lain, studi tidak akan dianggap etnografi jika mengabaikan konteks dan kondisi terkait di mana tindakan dan pernyataan orang yang diamati dan dicatat.

Penelitian ini dilakukan agar pembaca mengetahui lebih dalam tentang makna dari bubak manten dalam tradisi pernikahan etnis jawa. Sebab yang menjadi tujuan etnografi adalah agar memberikan penjelasan budaya dari orang maupun dari kelompok tertentu. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini sendiri memakai teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Ardiansyah, 2023). Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti melakukan observasi non partisipasi sebab peneliti tidak ikut serta dalam bubak manten dalam tradisi pernikahan etnis jawa di Desa Pulau Sejuk Kabupaten Batu Bara masih mempercai kearifan lokal tersebut.

III. PEMBAHASAN

A. Makna Bubak Manten Dalam Tradisi Pernikahan

Bubak Manten adalah tradisi dalam pernikahan adat jawa yang dilangsungkan ketika acara resepsi perkawinan. Bubakan merupakan suatu hal yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat jawa, baik yang beraga islam maupun non islam. Dalam masyarakat sendiri banyak sekali adat kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Bubakan ini sendiri berasal dari kata mbubak yang artinya

membuka. Bubak manten adalah suatu bentuk upacara yang dilaksanakan oleh seseorang pada saat menikahkan anaknya. Dan acara ini dilaksanakan pada saat acara temu manten. Saat ini banyak dijumpai pelaksanaan tradisi bubabak manten ini dengan beragam cara serta dengan alat dan bahan yang berbeda. Zaman dulu tradisi ini dilakukan dalam acara pernikahan ketika telah berhasil menikahkan anaknya dengan diiringin oleh wayang kulit dan kemudia di ceritakan tentang perjalanan bubak manten ini.

Pada masa saat ini, seperti yang masih dilaksanakan di desa pulau sejuk bubak manten dalam tradisi pernikahan pada etnis jawa tidak lagi diiringi oleh wayang tetapi bisa diiringi dengan alunan musik jawa. Dalam pelaksanaan bubak manten ini dilaksanakan dengan mempersiapkan alat-alat dan bahan-bahan sebagai syarat untuk melakukan tradisi ini. Penduduk sekitar menjalankan tradisi ini sebagai bentuk syukur karena telah bisa menikahkan anak pertamanya. Dan ada sebagian penduduk yang beranggapan bahwa tradisi hanya bisa dilakukan jika menikahkan anak pertama dan mendapat menantu anak terakhir. Dan dalam menjalankan tradisi ini tergantung terhadap kepercayaan masing-masing penduduk.

Bubak manten adalah tata cara pada pernikahan anak pertama. Artinya, orang tua baru melangsungkan hajat pernikahan yang pertama dengan tujuan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa telah dapat mengawali mantu. Serta permohonan kepada tuhan agar pengantin diberikan kekuatan, kesegaran jasmani dan rohani, ayem tentrem dan cepat dikaruniai anak. Serta menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, walaupun susah payah untuk melaksanakan perhelatan, tetapi badan dan fikiran tetap segar bugar. Hal ini juga bertujuan menunjukkan kepada kerabat tamu bahwa ini adalah mantu yang pertama.

Bubak manten dalam tradisi pernikahan etnis Jawa ini biasa dilakukan oleh seluruh etnis Jawa yang mau melakukan tradisi. Namun, pada umumnya tradisi ini hampir dilakukan oleh seluruh etnis Jawa ketika telah berhasil menikahkan anaknya dan sebagai bentuk menjaga tradisi. Menurut kebanyakan masyarakat *bubak manten* ini dianggap baik dan memiliki arti yang baik untuk para pengantin. Dimana *bubak* ini memiliki arti sebagai pembuka jalan dan sebagai membuka pintu rezeki untuk pengantin dan dimana dalam pelaksanaan tradisi ini nantinya akan ada acara rebutan alat-alat dan bahan-bahan yang telah disediakan sebagai syarat tradisi dan memecahkan kendi.

Seperti halnya upacara *Bubak Manten*, apabila ritual itu tidak dilaksanakan pada pernikahan pertama atau orang Jawa menyebutnya mantu pertama, maka masyarakat tentu akan mengolokolok atau mereka percaya akan terjadi hal-hal yang buruk pada keluarga tersebut. Serta masyarakat meyakini bahwa, jikalau upacara *Bubak Manten* belum dilaksanakan, maka pintu rejeki baik si pengantin maupun orang tuanya belum terbuka, dengan kata lain mempelai berdua akan sulit mencari rejeki. Biasanya kalau pada mantu pertama keluarga tersebut tidak bisa mengadakan ritual *bubak an* atau *bubak manten*, maka keluarga tersebut akan mengadakan ritual *bubak an* itu pada mantu yang berikutnya akan tetapi dengan catatan bahwa yang melakukan ritual *bubak* tersebut tetap anak yang pertama atau sulung. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *bubak manten* tersebut masih sangat dipercaya oleh masyarakat desa Pulau Sejuk.

B. Simbol Bubak Manten Dalam Tradisi Pernikahan Etnis Jawa

Simbol merupakan lambang yang menggambarkan sesuatu. Pada *Bubak Manten* dalam tradisi pernikahan etnis Jawa dilambangkan dengan membuka

pintu rezeki dan pembuka jalan rezeki dan rahmat dalam pernikahan pada etnis Jawa. Tidak hanya dilambangkan secara garis besar saja ternyata ada simbol yang tampak fisik pada *bubak manten* dalam tradisi pernikahan pada etnis Jawa. Dimana dijumpai dengan berbagai alat-alat yang terbuat dari anyaman bambu dan bahan-bahan makanan seperti padi, jagung, tebu, dan kelapa serta kendil.

Dalam tradisi *bubak manten* memerlukan perlengkapan sebagai pendukung jalannya upacara. Upacara merupakan salah satu hasil visualisasi simbol-simbol yang mengarah pada sesuatu yang paling baik, sehingga melalui perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam prosesi merupakan doa yang akan direalisasikan dalam kehidupan nyata oleh kedua pengantin. Dalam sebuah upacara juga terdapat penyebutan atau memberi istilah untuk nama-nama tertentu, dan setiap perlengkapan yang digunakan dalam upacara tersebut selalu mempunyai makna yang berarti kebaikan.

Bahan-bahan seperti beras, jagung dan kelapa memiliki simbol sebagai modal benih untuk para pengantin agar bisa membuka lahan pangannya sendiri ketika nanti akan menjadi keluarga. Serta kendil yang berisikan beras kuning dan juga uang logam memiliki makna sebagai tabungan untuk pengantin agar bisa mencari rezeki sendiri nantinya dalam membentuk keluarga. dan alat-alat yang terbuat dari anyaman bambu memiliki makna untuk alat-alat perlengkapan rumah tangga pengantin dalam menjalankan rumah tangga mereka.

Upacara perkawinan seseorang divisualisasikan melalui simbol-simbol atau lambang yang mengarah pada sesuatu yang menyangkut pada kebaikan. Itulah sebabnya pada prosesnya diperlukan beberapa syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma tradisi. Apabila salah satu peristiwa tidak diadakan upacara dengan kelengkapannya, maka pada umumnya

orang Jawa tertentu menganggapnya ora ilok (tidak pantas) dan dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya rumah tangganya tidak akan tentram atau terjadi sesuatu kejanggalan. Kejanggalan tersebut dapat berupa suatu bencana atau suatu kejadian yang tidak diinginkan.

C. Proses Pelaksanaan Bubak Manten Dalam Tradisi Pernikahan Etnis Jawa

Prosesi adat antar daerah tentunya mempunyai perbedaan, hal ini dikarenakan setiap daerah itu mempunyai kebiasaan tersendiri yang beda dengan yang lain, walaupun pada intinya bertujuan sama. Pada setiap tradisi baik itu budaya maupun agama pasti terdapat proses di dalamnya. Prosesi tersebut sebagai langkah-langkah yang dilakukan dalam menjalankan tradisi. Pada bubak manten dalam tradisi pernikahan etnis Jawa proses pelaksanaannya cukup sederhana. Tradisi ini dilakukan pada saat temu pengantin. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan di acara pernikahan, dimana tradisi ini dilakukan ketika menikahkan anak pertamanya. Namun ada beberapa masyarakat setempat beranggapan bahwa melakukan tradisi ini ketika menikahkan anak pertama dan menantunya anak terakhir barulah bisa melakukan tradisi bubak pengantin ini.

Terdapat persiapan yang harus disiapkan ketika akan melakukan tradisi bubak pengantin ini. Dimana persiapan ini dilakukan dengan dipandu oleh ketua adat yang harus melengkapi alat-alat dan bahan-bahan yang nantinya akan digunakan dalam tradisi bubak pengantin ini. Alat-alat tersebut seperti tampa dari bambu, gayung batok, kipas dari anyaman bambu, sutil kayu, kalo serta centong nasi dan kendil serta capil. Dan bahan-bahan yang harus disiapkan seperti kelapa, jagung, padi dan tebu hitam yang nantinya akan dijadikan alat pemikul.

Setelah hari H dipersiapkanlah segala macam alat dan bahan untuk melakukan tradisi ini. Dalam melakukan bubak manten dalam tradisi pernikahan etnis Jawa ini biasanya alat-alat dan bahan-bahan yang sudah disatukan di batang tebu hitam tadi lalu dua kendil yang berisikan uang logam dan beras kuning. Batang tebu yang sudah dikaitkan dengan alat-alat dan bahan-bahan nantinya akan dipikul oleh ketua adat dan kedua kendil yang berisikan uang logam serta beras kuning diletakkan di bawah.

Setelah semua persiapan telah dipersiapkan maka ketika acara temu manten dimulailah tradisi bubak manten ini. Tradisi ini biasanya dipimpin oleh ketua adat dengan diiringi musik Jawa dengan ketua adat memikul tebu hitam yang sudah berisikan alat-alat dan bahan-bahan. Kemudian seorang dalang akan menceritakan bagaimana cerita bubak manten tersebut. Setelah itu ketua adat akan berkeliling memutar pengantin dan kemudian setiap alat dan bahan akan dijadikan bahan rebutan oleh warga-warga setempat yang sedang menyaksikan acara tradisi tersebut. Sementara itu untuk kendil yang satunya di pecahkan dan satunya lagi disimpan di pelaminan pengantin. Tradisi ini memberikan kesan yang baik dan makna yang baik untuk pasangan pengantin baru.

IV. SIMPULAN

Pernikahan merupakan terikatnya dua orang pengantin dalam satu hubungan. Tak hanya kedua pengantin saja yang terikat, namun keluarga kedua pengantin juga terikat. Dalam acara pernikahan, biasanya dihadiri oleh sanak saudara, teman, serta tetangga. Oleh karena itu, biasanya pernikahan dilakukan secara meriah. Tak hanya melangsungkan akad dan resepsi, biasanya setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri sesuai daerah masing-masing. Salah satu adalah tradisi bubak manten

yang ada di rangkaian pernikahan adat Jawa walaupun tidak semua etnis Jawa melakukan tradisi bubak manten. Bubak manten merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika hendak menikahkan anaknya, tradisi ini dilakukan karena sebagai bentuk syukur karena telah bisa menikahkan anaknya dan memiliki arti sebagai pembuka jalan atau pembuka rezeki bagi pengantin yang baru menikah. Tradisi ini sering dilakukan oleh etnis Jawa karena merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan mengandung nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Jawa. Bubak manten biasa dilakukan untuk anak pertama dan terakhir, tetapi tidak boleh dilakukan pada anak tengah. Tradisi bubak manten dilakukan sebagai bentuk rasa syukur orang tua pengantin kepada Tuhan, dan dilakukan sebagai tradisi yang diyakini jika tidak dilaksanakan maka bagi mereka acara tidak akan berjalan lancar. Dalam melaksanakan tradisi bubak manten ada beberapa alat-alat dan bahan-bahan yang harus dipersiapkan seperti sutel kayu, tampa, kipas bambu, capil, kalo, kendel, tumpo. Serta bahan-bahan yang terdiri dari jagung, kelapa, padi, beras dan tebu hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Choliq. (2020). *Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Diakses pada tanggal 23 November 2023. Tersedia pada <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kan-wil-suluttengomalu/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>.
- Ainur Rofiq. (2019). Tradisi Slamtean Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol 15 no 2.
- Ardiansyah. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1 No 2.
- Bartoven Vivit Nurdin. Ritual Ngebuyu. Membumikan Pewaris dan Perubahan Ritual Kelahiran Pada Marga Legun, Way Urang, Lampung. *Jurnal Sosiologi*. Vol 20 No 2.
- David Hizkia Tobing, Yohanes Kartika, dkk. (2017). Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. Bahan Ajar.
- Devara Mirrah. (2020). Eksplorasi Liminalitas Evnet Online Komunitas Indo Harry Potter. *Garuda*. Vol 2 No 2.
- Erna Ambar Wati. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* Vol. 2 No. 1
- Eva Amalia. Maissy Febiana. (2022). Tradisi Bubak Manten. Dalam Pernikahan Di Dukuh Balong Gobang Desa Karang Sono Ngawi. *Jurnal review pendidikan dan pengajaran*. Vol 5. No 2.
- <https://www.britanica.com/topic/folklore-academic-dicipline>.
- Rinitami Njatrijani. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan, Edisi Jurnal* (ISSN: 0852-011) Volume 5.
- Windiani, Farida Nurul R. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*. Vol 9.